BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang menarik untuk diminati. Terbentuknya akulturasi budaya Cirebon yang menjadi ciri khas masyarakat hingga dewasa ini lebih disebabkan oleh factor geografis dan historis. Dalam konteks ini, sebagai daerah pesisir, Cirebon sejak sebelum dan sesudah masuknya pengaruh islam merupakan pelabuhan yang penting di pesisir utara Jawa. Dalam posisinya yang demikian Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang luas dan dalam. Cirebon menjadi tempat bertemunya berbagai suku, agama dan bahkan antar bangsa.

Cirebon kota kecil ini, memiliki corak budaya yang kaya karena menjadi persimpangan lalu lintas niaga sejak dulu. Persis terletak diperbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, baik bahasa maupun budayanya agak khas yaitu "Tidak Jawa, Tidak Sunda" atau "Ya Jawa, Ya Sunda". Cirebon menerima pengaruh manapun dan meramunya menjadi budaya yang unik, sekaligus kaya warna bangunan bersejarah disini.

Keraton Kasepuhan didirikan pada tahun 1529 oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II (cicit dari Sunan Gunung Jati) yang menggantikan tahta dari Sunan Gunung Jati pada tahun 1506, beliau bersemayam didalam Agung

Pakungwati Cirebon. Keraton Kasepuhan dulunya bernama Keraton Pakungwati I. Dan sebutan nama Pakungwati berasal dari Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati. Kemudian diperluas dan diperbaharui oleh Sunan Gunung Jati pada tahin 1483 M. Kini, Keraton Kasepuhan sangat potensial sebagai objek wisata, baik sebagai wisata sejarah maupun sebagai wisata budaya. Sebagai situs sejarah dan situs budaya dengan nilai estetika religious yang tinggi. Lokasi Keraton Kasepuhan terletak di kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Yang menjadi sorotan utama dari Keraton Kasepuhan adalah salah satunya tradisi Panjang Jimat yang biasa diadakan setahun sekali pada bulan Robiul Awal dalam kalender Hijriyah sebagai tanda untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW atau disebut dengan "Muludan" oleh masyarakat Cirebon. Panjang Jimat tradisi Maulid Nabi di Keraton Cirebon sudah ada sejak zaman Khalifah Sholahudin Al Ayubi 1993 M, tujuannya tidak lain untuk mengenang dan selalu meneladani Nabi Muhammad SAW.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan manusia berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat istiadat. Salah satu bentuk adat istiadat tersebuat adalah upacara ritual, sehingga upacara ritual dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada ataturan-ataturan tertentu menurut adat atau agama berkaiatan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat (Suyami, 2008 : 7).

Bagi sebagian orang Islam tradisi merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan sebagai salah satu bentuk rasa cinta umat kepada Rasul Nya. Di tanah Jawa sendiri tradisi ini telah ada sejak zaman walisongo, pada masa itu tradisi Maulid Nabi dijadikan sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam dengan menghadirkan berbagai macam kegiatan yang menarik masyarakat. Pada saat ini tradisi Maulid/Mauludan di Jawa disamping sebagai bentuk perwujudan cinta umat kepada Rasul juga sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa Walisongo.

Sebagian masyarakat Jawa merayakan maulid dengan membaca Barzanji, Diba'i atau al-Burdah atau dalam istilah orang Jakarta dikenal dengan rawi. Barzanji dan Diba'i adalah karya tulis seni sastra yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Sedangkan Al-Burdah adalah kumpulan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW yang dikarang oleh Al-Bushiri. Berbagai macam acara dibuat untuk meramaikan acara ini, lambat laun menjadi bagian dari adat dan tradisi turun temurun kebudayaan setempat. Di Yogyakarta, dan Surakarta, perayaan maulid dikenal dengan istilah sekaten,. Istilah ini berasal dari stilasi lidah orang Jawa atas kata syahadatain, yaitu dua kalimat syahadat. Perayaan umumnya bersifat ritual penghormatan (bukan penyembahan) terhadap jasa para wali penyebar Islam, misalnya upacara Panjang Jimat yaitu upacara pencucian senjata pusaka peninggalan para wali.

Di Cirebon upacara Maulid Nabi (selanjutnya disebut dengan Panjang Jimat) dilaksanakan di empat tempat yang menjadi peninggalan dari Syarief Hidayatullah. Prosesi adat "Panjang Jimat" adalah refleksi dari proses kelahiran Nabi Muhammad SAW dan merupakan acara puncak dari serangkaian kegiatan Maulud Nabi Muhamad di Keraton Kasepuhan Cirebon. “Panjang” berarti sederetan iring-iringan berbagai benda pusaka dalam prosesi itu dan “Jimat” berarti “siji kang dirumat” atau satu yang dihormati yaitu kalimat sahadat “La Illa ha Illahah” sehingga arti gabungan dua kata itu adalah sederetan persiapan menyongsong kelahiran nabi yang teguh mengumandangkan kalimat sahadat kepada umat di dunia. Pada umumnya masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti berkorban, berdo’a, bersaji makan bersama, berprosesi, semadi, dan sebagainya. Urutannya telah tertentu sebagai hasil ciptaan para pendahulunya yang telah menjadi tradisi (AB Usman dkk, 2004: 205).

Upacara ritual yang diselenggarakan di Keraton Kasepuhan Cirebon meliputi upacara komunal dan upacara individual. Upacara komunal adalah upacara yang diselenggarakan untuk kepentingan orang banyak (umum), sedangkan upacara individual adalah upacara yang diselenggarakan untuk kepentingan seseorang (Suyami, 2008 : 8). Berkaiatan dengan Keraton Kasepuhan maka upacara komunal ditujukan untuk keselamatan Keraton Kasepuhan beserta seluruh warganya. Upacara komunal yang diselenggarakan di Keraton Kasepuhan Cirebon diantaranya Panjang jimat yang dilaksanakan setiap bulan Maulud, Gerebeg Syawal, Raya Agung (Idul adha), Syura, Rebo Wekasan (Sapar),

Rhamadon (Ramadhan). Upacara ritual individu diantaranya adalah upacara pada masa kehamilan disebut dengan Siraman,Nenamu (selamatan kelahiran bayi), upacara hari kelahiran, upacara pernikahan, upacara kematian.

Dari beberapa upacara ritual tersebut yang menjadi ikon upacara ritual di Keraton Kasepuhan adalah Upacara panjang jimat yang berlangsung selama tujuh hari dibulan maulud. Ini saat-saat kerabat keraton berkumpul, sebagian menyempatkan diri untuk hadir dan membantu persiapan upacara, bahkan para kerabat yang sudah tinggal diluar kota pun hadir. Tetapi ada yang karena kesibukan maka hanya hadir pada malam terakhir upacara panjang jimat atau *Pelal*. Di hari pertama dilaksanakan pencucian piring-piring panjang yang nantinya akan menjadi tempat untuk makanan khas untuk upacara (seperti nasi jimat/kebuli), piring-piring ini berasal dari arab dan cina, tentunya memiliki usia yang tidak muda lagi. hari -hari berikutnya di isi dengan persiapan-persiapan upacara, dari bersih keraton, masak-masak, dan soan pada sultan tetapi sejak keraton dibuka untuk khalayak umum maka hari-hari tersebut adalah hari yang ramai wisatawan. Puncak acara adalah hari ke tujuh/*pelal*, berlangsung setelah isya/7.30 WIB sampai jam 24.00/tengah malam. pencucian piring dan guci kuno tengah dilakukan di Bangsal Kaputren Keraton Kasepuhan Cirebon. Yang dicuci antara lain piring kecil sebanyak 28 buah, piring besar 7 buah, guci besar 2 buah serta tempat minyak 2 buah. Piring-piring dan guci tersebut semua merupakan barang-barang kuno yang berusia ratusan tahun dan merupakan peninggalan dari Sunan Gunung Jati.

Pencucian terlihat dilakukan di sebuah bak besar yang dilakukan oleh para kaum, yaitu penjaga masjid Agung Keraton Kasepuhan. Setelah dicuci, piring-piring dan guci tersebut dilap menggunakan kain putih bersih oleh kerabat keraton.Dampak langsung dari upacara ini adalah terbukanya peluang usaha dadakan selama 7 hari berturut-turut, sangat ramai sebut saja seperti sebuah pasar malam, hanya saja selain barang-barang biasa, diperjual belikan juga berbagai makanan dan cinderamata khas cirebon.

Seperti yang telah diketahui bahwa upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan sudah ada sejak jaman dahulu dan sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Cirebon. Hal ini khususnya dikarenakan masyarakat masih memegang teguh adat istiadat ataupun kebiasaan akan tradisi yang diwariskan turun temurun. Secara prinsip, upacara Panjang Jimat tetap dilakukan dari tahun ke tahun, namun dalam pelaksanaannya lebih ditingkatkan yakni dilaksanakan dengan lebih besar, meriah, diisi dengan program pembangunan dan dikaitkan dengan pariwisata. Terdapat suatu indikasi bahwa hal ini disebabkan karena sudah memasuki jaman globalisasi yang serba modern.

Diselenggarakannya Upacara Panjang Jimat (Muludan) ini ternyata memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar keraton. Penyelenggaraan acara ini seakan-akan dimanfaatkan oleh para pedagang setempat untuk mengais rejeki. Apalagi dua minggu sebelum acara, pihak keraton mengizinkan ribuan pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan selama rentetan kegiatan menyambut Maulud Nabi Muhammad Saw. Sehingga tidak mengherankan bila halaman depan atau jalan menuju Keraton Kasepuhan ini

disesaki oleh berbagai pedagang, mulai dari pedagang makanan, pakaian, barang antik, mainan anak, peralatan rumah tangga, dan sebagainya.

Spradley menjelaskan focus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi focus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks social cultural. Asumsi dasar Skinner adalah perilaku mengikuti hukum-hukum perilaku (*lawfulness of behavior*) perilaku dapat diramalkan dan perilaku dpat dikontrol.

Prof. DR. Harsya Bachtiar mengatakan budaya dengan berbagai macam simbolnya yang berisikan "kepercayaan" pengetahuan nilai-nilai dan aturan-aturan jelas mempengaruhi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku setiap manajer sebagai manusia yang berhubungan dengan manusia-manusia lainnya.

Sehingga dari latar belakang diatas dapat dirumuskan **"Bagaimana Pesan-pesan Simbolik dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon(Studi Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon) ?"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek linguistik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon ?
2. Bagaimana aspek interaksi sosial dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon ?
3. Bagaimana aspek kebudayaan dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon ?
4. Bagaimana pesan-pesan simbolik dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aspek linguistik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon .

2. Untuk mengetahui aspek interaksi sosial dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.
3. Untuk mengetahui aspek kebudayaan dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.
4. Untuk mengetahui pesan-pesan simbolik dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneltian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya tentang pesan-pesan simbolik dan etnografi komunikasi.

a. Kegunaan bagi Akademik

   Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi humas secara khusus sebagai literature terutama pada peneliti yang

melakukan penelitian pada kajian etnografi komunikasi dan budaya. Juga memberikan kesadaran kepada masyarakat agar lebih peduli dan terus menjaga nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Keraton Kasepuhan karena selain sebagai asset di bidang pariwisata, juga sebagai asset pendidikan bagi generasi mendatang.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan.

Adapun pesan itu menurut Onong Uchjana Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah: “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”. (Effendy, 1989:224).

Sedangkan Abdul Hanafi menjelaskan bahwa pesan itu adalah *"produk fiktif yang nyata yang di hasilkan oleh* sumber–encoder". (Siahaan, 1991:62). Kalau berbicara maka *"pembicara"* itulah pesan, ketika menulis surat maka *"tulisan surat"* itulah yang dinamakan pesan. Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

1. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
2. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
3. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (Siahaan,1991:62).

Symbol menurut James P. Spradley dikutip oleh Amri Marzali. adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua symbol melibatkan tiga unsur, yakni symbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara symbol dengan rujukan. Symbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami.

Etnografi komunikasi menurut Spradley yang dikutip oleh Kuswarno, adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti etnografi.

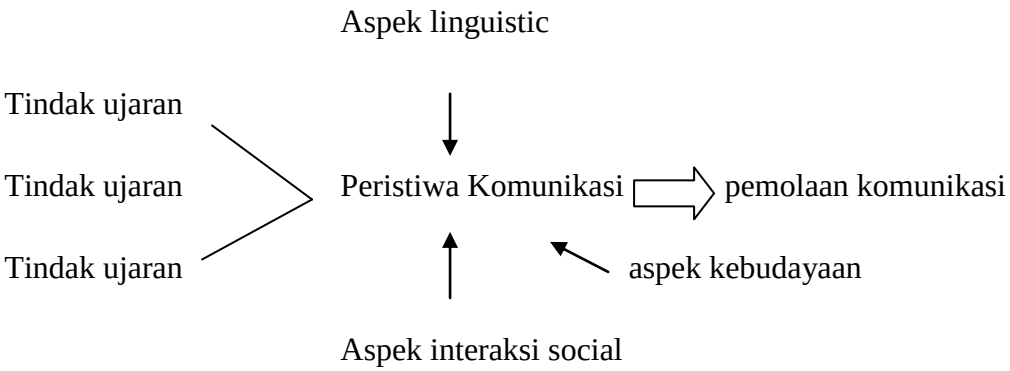
Menurut Deddy Mulyana etnografi komunikasi lebih terfokus pada sosiolinguistik dan budaya dari suatu peristiwa komunikasi berbeda dengan etnografi sebagai sebuah metode yang meliputi materi pembahasan yang lebih luas.

Model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena :

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komuniikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

Gambar 1.1

Model Etnografi Komunikasi



Sumber : Kuswarno, 2008.

1.5.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dari definisi menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah: "suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain". (Effendy, 1989:224). Dapat diaplikasikan sesuai dengan penelitian tentang tradisi Panjang Jimat yang didalamnya terdapat pesan simbolik yang memiliki makna tetapi disampaikan kepada khalayak luas hanya berupa symbol. Untuk mengerti makna dari symbol itu butuh penelitian tentang makna dan pesan dari symbol pada kebudayaan tersebut.

Dan semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan symbol-simbol. Contohnya seperti pesan yang terkandung dalam pencucian piring-piring panjang sebelum upacara Panjang Jimat/Pelal yang memiliki pesan tersendiri bagi masyarakat Cirebon khususnya agar selalu memiliki hati yang bersih ditandai dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan memiliki makna arti dari maksud pencucian piring-piring tersebut yang sejarahnya diturunkan secara turun temurun. Salah satunya adalah piring-piring panjang, beras yang dibungkus oleh kain putih. Perilaku setiap orang yang memiliki tanggung jawab mengemban tugas sebagai ‘abdi dalem’ tidaklah mudah karena dibutuhkan keseriusan dan kesetiaan dalam upacara Panjang Jimat ini, karena menyangkut dengan tata karma dan komunikasi dengan para leluhur yang patut untuk di jaga dan dilestarikan.

Aspek linguistic meliputi elemen-elemen verbal, non verbal,pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu. Dalam hal ini bahasa yang dimaksud adalah seperti bahasa yang digunakan dalam upacara tradisi Panjang Jimat karena memakai bahasa Cirebon bebasan, dan memakai pakaian adat tradisi khusus sebagai bahasa non verbal. aspek interaksi social mencakup persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepatuntuk situasi, peran dan hubungan tertentu, termasuk kepada perilaku-perilaku dalam pelaksanaan upacara tradisi Panjang Jimat, Yang menyangkut persepsi dari masyarakat Cirebon mengenai adanya tradisi Panjang Jimat, situasi pada saat upacar

berlangsung, juga peran yang terlibat dalam upacara Panjang Jimat. Dan aspek kebudayaan mencakup stuktur social, nilai dan sikap, peta / skema kognitif ,proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan) mencakup nilai yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat dan sikap dari para abdi dalemnya itu sendiri dalam mengemban tugas sebagai pembawa perangkat alat upacara Panjang Jimat.

Hasil percampuran budaya Cirebon yang membuat kota ini memiliki kekhasan dalam sejarah dan peninggalan-peninggalan baik itu berupa benda atau tradisi yang diturunkan secara turun temurun, ditambah dengan bentuk bangunan dan alur sejarah dari berdirinya Keraton Kasepuhan yang membuat masyarakat Cirebon memiliki keunikan, terutama dalam komunikasi.

1.6 Pertanyaan Penelitian

1. Aspek linguistik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon
    a) Bagaimana bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan pada saat upacara tradisi Panjang Jimat ?
2. Aspek interaksi social dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon
    a) Bagaimana persepsi masyarakat mengenai upacara tradisi Panjang Jimat ?
    b) Bagaimana situasi pada saat upacara tradisi Panjang Jimat ?

c) Siapa yang berhak menyeleksi petugas atau bagian dari upacara tradisi Panjang Jimat ?

d) Peran apa saja yang terdapat dalam upacara tradisi panjang Jimat ?

e) Bagaimana hubungan komunikasi antar abdi dalem pada saat upacara tradisi Panjang Jimat ?

3. Aspek kebudayaan dalam Tradisi Panjang Jimat ?

   a) Bagaimana struktur social bagi tamu undangan yang hadir pada saat upacara tradisi Panjang Jimat ?

   b) Apakah ada batasan antara keluarga keraton dengan tamu undangan dan abdi dalem pada saat upacara Panjang Jimat ?

   c) Apa nilai yang terkandung tradisi Panjang Jimat

   d) Bagaimana sikap abdi dalem dalam menjalani tugasnya ?

   e) Hal-hal apa saja yang dilarang dilakukan pada saat upacara tradisi Panjang Jimat berlangsung ?

4. Pesan-pesan simbolik dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

   a) Symbol apa saja yang terdapat dalam upacara tradisi Panjang Jimat ?

   b) Apa makna dari symbol dalam upacara tradisi Panjang Jimat?

c) Apakah ada pesan khusus yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat ?

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok social.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Penelitian (berparadigma) kualitatif mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

Defenisi penelitian (berparadigma) kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor adalah pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic dan utuh. Moleong kemudian melengkapi

penjelasannya mengenai metode penelitian kualitatif melalui definisi penelitian kualitatif dari Kirk dan Miller, yang menyebutkan bahwa sebagai tradisi tertentu dalam ilmu social metode penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasannya maupun dalam peristilahannya. Etnografi komunikasi sangat relevan termasuk dalam ranah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Etnografi komunikasi juga merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu social.

1.8 Subjek dan Informan Penelitian

1.8.1 Subjek Penelitian

Yang subjek pada penelitian ini adalah pengelola dan abdi dalem dari Keraton Kasepuhan Cirebon.

1.8.2 Informan Penelitian

Tabel 1.1

Informan penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Bapak Iman Sugiman	Pengelola Keraton Kasepuhan Cirebon
2	Bapak RM. Hafid Permadi	Koordinator kemantren baju hitam Keraton kasepuhan Cirebon
3	Bapak Thamrin Iskandar	Koordinator kemantren baju putih Keraton Kasepuhan Cirebon
4	Ade Permadi	Salah satu warga kota Cirebon

1.9 Teknik Pengumpulan Data

a. *Interview* atau wawancara

Esterberg sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya memahami penelitian kualitatif mendefinisikan interview sebagai berikut.

"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint constructionog meaning about a particular topic".

(Sugiyono, 2005 :72).

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian, dan dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti dari literature, referensi, majalah, makalah, internet dan lainnya.

1.10 Teknik Analisis Data

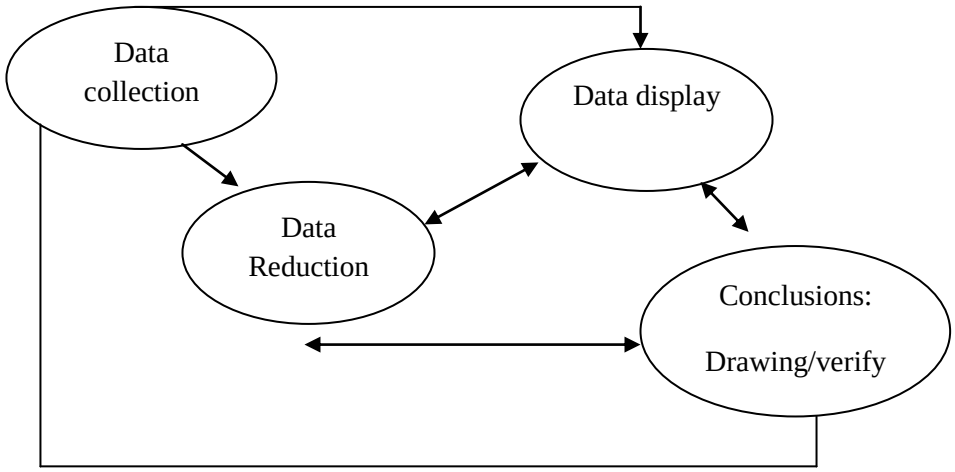
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2005: 89).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan menerapkan konsep dari Miles and Huberman

serta Spradley. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction*, *data display,* dan *conclusion drawing/verivication*. Berikut adalah model interaktif dalam analisis data.

Gambar 1.2

Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Sumber : Miles dan Huberman, 1984

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian di Keraton Kasepuhan Cirebon yang beralamatkan Jl. Kasepuhan, kelurahan kasepuhan, kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon.

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini terhitung dari bulan Februari 2011 hingga bulan Juli 2011.

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan penelitian

2011

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
1	TAHAP PERSIAPAN																								
	Pengajuan Judul																								
	Persetujuan Judul																								
2	TAHAP PENELITIAN																								
	Wawancara																								
3	TAHAP PENYUSUNAN																								
	Pengolahan Data																								
	Analisis Data																								
	Penyusunan																								
4	SIDANG																								

Sumber : Peneliti 2011

1.12 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dibuat untuk member gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan untuk member kejelasan mengenai hasil penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah penelitian, maksud penelitian dan tujuan kegunaan penelitian (meliputi; kegunaan teoritis, kegunaan praktis), kerangka pemikiran (meliputi; kerangka pemikiran teoritis,kerangka pemikiran konseptual), pertanyaan penelitian, metode penelitian, subjek dan informan penelitian atau narasumber (meliputi: subjek penelitian, informan penelitian), teknik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penelitian (meliputi; lokasi penelitian, waktu penelitian), dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan beberapa sub bab berdasarkan penelitian yaitu: Mencakup tentang tinjauan komunikasi (meliputi; definisi komunikasi, unsur-unsur komunikasi, tujuan komunikasi, dan bentuk-bentuk komunikasi), tinjauan mengenai etnografi komunikasi, pesan-pesan simbolik.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai objek penelitian mengenai Keraton Kasepuhan Cirebon dan lain-lain.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas semua data-data yang telah diperoleh dari informan dan data lapangan yang terkumpul, mencakup tentang deskripsi identitas informan, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian berikut, saran-saran yang dapat diimplementasikan.